

APRESIASI SASTRA

1. Memahami Puisi

1.1 Gambaran Puisi Indonesia

Mantra

Pantun dan Syair

Puisi Baru

Puisi Angkatan 45

Puisi Kontemporer

1.2 Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan batin juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reeves, 1978:26).

Slamet Muljana menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (1951: 58). Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritme, dan musikalitas. Batasan yang dikemukakan Slametmuljana tersebut berkaitan dengan struktur fisiknya saja. James Reeves juga mengemukakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat (190). Bahasa puisi menurut Colridge adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair.

Jika dihubungkan dengan makna yang harus dikemukakan oleh penyair, Matthew Arnold menyatakan bahwa puisi hendaknya mengemukakan kritik terhadap kehidupan. Ekspresi imajinasi itu baru bernilai sastra jika penyair mampu mengungkapkannya dalam bentuk bahasa yang cermat dan tepat. Ini berarti bahwa pilihan kata-kata, ungkapan, bunyi, dan irama harus benar-benar mendapat perhatian penyair (Tarigan, 1984: 7). Di dalam puisi harus terjemakan perasaan dan cita rasa penyair (Edgar Allan Poe, 1960:8).

S. Effendi mengemukakan bahwa dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengkonkretkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, penguasaan, dan pelambangan. Dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya, penyair bertitik tolak pada mood atau atmosfer yang dijelaskan oleh lingkungan fisik dan psikologis dalam puisi. Dalam memilih kata-kata, diadakan perulangan bunyi yang mengakibatkan adanya kemerduan atau eufoni. Jalinan kata-kata harus mampu memadukan kemanisan bunyi dengan makna (1982: xi).

2. Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Di dalam puisi terdapat bahasa, struktur bahasa tersebut disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi disebut struktur batin atau struktur makna.

Apa yang kita lihat melalui bahasa yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur itu disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil yang bersama-sama, membangun kesatuan sebagai struktur.

Struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, majas, versifikasi (rima, ritme, dan metrum) dan tipografi. Struktur batin puisi adalah tema, nada, perasaan dan amanat. Metode puisi (struktur fisik) terdiri atas diksi, pengimajian, majas, kata konkret, rima dan ritme. Latar belakang kehidupan penyair dan kenyataan sejarah sebagai pemberi makna puisi.

Bahwa kehidupan seseorang akan mewarnai terhadap kehidupan dan karya-karya seseorang sehingga akan memberikan warna tertentu terhadap karyanya. Demikian juga dengan peristiwa sejarah tertentu juga akan mempengaruhi dan memberikan warna tertentu terhadap karya sastra pada masa itu.

Gadis Peminta-minta

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi begitu yang kauhafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk dapat membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu tidak ada yang punya
Dan kotaku, oh kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda.

(Toto Sudarto Bachtiar, Suara, 1950)

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi disebut juga sebagai metode puisi, yang meliputi:

1. Diksi (pemilihan kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata dengan mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Di samping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa digantikan dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda.

2. Pengimajian

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi dipilih harus menghasilkan pengimajian dan oleh karena itu kata-kata lebih konkret seperti

kita hayati melalui penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang bisa kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Ungkapan perasaan penyair diwujudkan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar atau cita rasa tertentu. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif), maka kita menghayati puisi itu, seolah-olah mendengarkan sesuatu, jika penyair ingin imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak.

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata-kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil (cita rasa)

3. Kata konkret

Untuk membangkitkan imajie (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair.

4. Bahasa Figuratif (majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakny sesuatu dengan cara yang tidak

biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

5. Versifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasinya. Dengan pengulangan bunyi itu puisi itu menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi itu penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frase dan kalimat. Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang macapat dalam tembang Jawa. Dalam tembang tersebut irama berupa pemotongan baris-baris puisi secara berulang-ulang setiap 4 suku kata pada baris-baris puisi sehingga menimbulkan gelombang yang teratur. Dalam kondisi semacam ini irama disebut periodisitet yang berkorespondensi, yakni pemotongan fase-fase yang berulang.

6. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Struktur Batin Puisi

Mencari makna dalam puisi

Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan atau konotatif.

Hakikat Puisi

1. Tema
2. Perasaan
3. Nada dan suasana
4. Amanat atau pesan

Dari Seorang Guru kepada Murid _ Muridnya

Apakah yang kupunya, anak – anakku
selain buku – buku dan sedikit ilmu
sumber pengabdian kepadamu

Kalau di hari minggu engkau datang ke rumahku
aku takut, anak – anakku
kursi – kursi tua yang di sana,
dan meja tulis sederhana
dan jendela – jendela yang tak pernah di ganti kainnya
semua padamu akan bercerita
tentang hidupku di rumah tangga.

Ah, tentang ini tak aku bercerita
depan kelas, sedang menatap wajah – wajahmu remaja

--- horizon yang selalu biru bagiku---
karena ku tahu, anak – anakku
engkau terlalu bersih dari dosa
untuk mengenal ini semua.

Solo, 1955

Tugas ada 2 judul puisi, silakan Anda pilih salah satu puisi untuk diapresiasi. Pekerjaan diunggah di spada dan terakhir mengumpulkan Kamis, 18 November jam 23.00